

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Pragmatik**

Munculnya istilah pragmatik dapat dihubungkan dengan seorang filsuf yang bernama Charles Morris (1938). Ia sebenarnya mengolah kembali pemikiran para filsuf pendahulunya seperti Locke dan Peirce mengenai semiotik (ilmu tanda dan lambang). Oleh Morris semiotik dibagi menjadi tiga cabang: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda, semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan obyek, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir. Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda bahasa bukan tanda yang lain. Perubahan linguistik di Amerika pada tahun 1970-an diilhami oleh karya filsuf-filsuf seperti: Austin (1962) dan Searle (1969), yang melimpahkan banyak perhatian pada bahasa. Teori mereka mengenai tindak ujaran mempengaruhi perubahan linguistik dari pengkajian bentuk-bentuk bahasa (yang sudah mapan dan merata pada tahun 1950-1960-an) ke arah fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi.

Seorang filsuf yang bernama Charles Morris, memperkenalkan sebuah cabang ilmu yaitu pragmatic yang merupakan kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu Morris 1938: 6 (dalam Levinson, 1997: 1). Batasan pengertian ilmu pragmatik juga dikemukakan oleh para ahli yang lain. Pragmatik menurut Geoffrey Leech (1993: 8) adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (speech situation).

## Definisi Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna. Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik (tata bahasa, leksikon, dll) dari pembicara dan pendengar, juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan, maksud tersirat dari pembicara.

Thomas (1995:2) mendefinisikan pragmatik dengan menggunakan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dengan sudut pandang sosial, Thomas menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi tuturan (*utterance interpretation*). Thomas (1995:2) menyebut adanya kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara. Kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran. Selanjutnya Thomas (1995:22) dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi.

Menurut Yule (1996:3) definisi mengenai pragmatic yaitu: "*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer)*

*and interpreted by a listener (or reader).*” Menurut Yule, Pragmatik berkaitan dengan ilmu yang mempelajari makna tuturan yang dikomunikasikan oleh penutur (penulis) dan makna apa yang diinterpretasikan oleh mitra tutur (pembaca). Sesuai dengan ungkapan Yule di atas, dalam mempelajari pragmatic akan berkaitan dengan tuturan dalam konteksnya dan pengguna bahasa yaitu penutur dan mitra tutur yang berkaitan dalam suatu proses komunikasi. Hal ini memungkinkan pengguna bahasa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya dan untuk memahami lebih dalam hubungan antara konteks dengan makna suatu atuturan.

Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Batasan Levinson itu selengkapnya dapat dilihat pada kutipan berikut. *“Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized or encoded in the structure of a language” (Levinson, 1983: 9).*

Parker (1986: 11) memiliki definisi yang senada dengan sebelumnya yaitu *“Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used in communicate”.* Menurut Parker dalam bukunya *Linguistics for Non- Linguists* menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk

bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Berkenaan dengan itu studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi yang bebas konteks (*context independent*). Sebaliknya studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks (*context dependent*).

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari interpretasi tuturan dalam suatu bahasa yang berhubungan dengan konteks yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan latar belakang dari penutur dan mitra tutur untuk dapat memahami makna dan tujuan dari suatu tuturan secara menyeluruh.

## **2.2 Tindak Tutur**

Tindak tutur yang pertama-tama dikemukakan oleh Austin (1956) yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Words?* Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau ahsil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*The performance of speech acts*).

Searle (1979: 2) mengatakan bahwa ‘perbedaan-perbedaan di antara verba-verba ilokus merupakan petunjuk yang baik tetapi sama sekali bukan petunjuk yang pasti akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada antara tindak-tindak ilokusi. Perbedaan yang lain adalah bila kita membahas verba tindak tutur, kita harus membatasi diri pada verba-verba tertentu dalam bahasa-bahasa tertentu.

Leech (1994: 4) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sbg produk tindak verbal.

Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan. Yule (1993) menjelaskan bahwa ada banyak macam tindak tutur sebagai maksud atau tujuan komunikatif penutur dalam memproduksi sebuah ujaran dalam suatu konteks. Biasanya penutur mengharapkan bahwa maksud komunikasinya akan diketahui oleh pendengar. Dalam proses ini, baik penutur maupun pendengar biasanya terbantu oleh keadaan-keadaan atau konteks yang menyertai ujaran tersebut. Keadaan-keadaan ini, termasuk rangkaian ujaran yang lain, yang dalam kajian secara sosiolinguistik disebut peristiwa tutur. Dalam banyak hal, sifat peristiwa tutur itulah yang menentukan interpretasi ujaran sebagai ujaran yang melakukan suatu tindak tutur tertentu.

### 2.2.1 Jenis Tindak Tutur

Pembedaan-pembedaan yang dibuat oleh Austin, Searle dan lain-lainya dalam mengklasifikasi tindak tutur akan sangat berguna bila kita mengkaji verba tindak tutur. Pernyataan ini didasarkan atas fakta bahwa sebetulnya filsuf-filsuf tindak tutur cenderung memusatkan perhatian mereka pada makna verba tindak tutur, walaupun kelihatannya mereka seakan-akan mengkaji tindak tutur. Tambahan lagi, tanpa bersikap terlalu teoretis (doktriner) dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan terdapat kesamaan antara berbagai perbedaan yang penting bagi analisis verba tindak tutur dengan berbagai perbedaan yang penting untuk perilaku tindak tutur yang diperikan oleh verba-verba tindak tutur.

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain:

1. *Locutionary Act* adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*.
2. *Illocutionary Act* adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*.
3. *Perlocutionary Act* adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*.

Dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif.

(1) Ujaran konstatif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui

salah-benarnya. Menurut Austin (1962), ujaran konstatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. (2) Ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur.

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu: (1) Tindak Lokusi (*Locutionary act*), melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. (2) Tindak Ilokusi (*Illocutionary act*), melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. (3) Tindak Perlokusi (*Perlocutionary act*), melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu.

### **2.2.1.1 *Locutionary Act***

Austin dalam *How to do things with words* (1962:100) mengatakan bahwa *Locutionary act* adalah “*The act of saying something*” maksudnya *locutionary act* adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan makna dan kalimat tuturan tersebut tanpa bermaksud menyatakan pernyataan lain di dalamnya. Dalam *locutionary act*, Austin membagi tiga subjenis, yaitu:

1. Tindak fonik (*phonic*), yaitu dikeluarkannya bunyi atau (*phones*).

2. Tindak fatik (*phatic*) yaitu adanya *phemes*, bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (*phemes*).
3. Tindak retik (*rhetic*), yaitu adanya makna dan referensi (*rhemes*).

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan *locutionary act* adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam *locutionary act* tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Lalu jika Austin membagi *locutionary act* menjadi tiga, sedangkan Searle membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Tindak ujar (*utterance act*), yaitu mengujarkan kata (morfem kalimat). Tindak tutur ini mencakup dua *locutionary act* dari Austin.
2. Tindak preposisi (*prepositional act*), yaitu merujuk dan memprediksi. Tindak ini merupakan *locutionary act* ketiga pada Austin. Tindak tutur jenis inilah yang kemudian akan diekspresikan melalui *illocutionary act* dan *perlocutionary act*.

Tuturan diungkapkan sesuai dengan makna yang terdapat di dalam kamus dan sesuai dengan makna sintaktis tanpa bermaksud menyatakan pernyataan lain di dalamnya. Ketika penutur menuturkan *tomorrow is a holiday*, ia menyatakan bahwa besok adalah hari libur tanpa ada indikasi untuk mengajak mitra tutur untuk berlibur, ataupun maksud dan tujuan lainnya.

*Locutionary act*, melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. *Locutionary act* mengandung makna literal. Contoh: “*It is hot here*”, makna dari

*locutionary act* berhubungan dengan suhu udara di tempat itu, tanpa bermaksud untuk meminta mitra tutur melakukan apapun. Dengan kata lain, *locutionary act* adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Semua tindak tersebut dilakukan pada saat melakukan tindak lokusi. Malmkjer (2006) menyatakan bahwa setiap penutur melakukan tindak lokusi, dia juga melakukan tindak ilokusi, misalnya menyatakan, berjanji, mengingatkan, dsb.

#### **2.2.1.2 Illocutionary Act**

Austin mendefinisikan tindak tutur ilokusi sebagai “*performance of an act in saying something*”. Menurut Austin, *illocutionary act* merupakan tindakan melalui tuturan. *Illocutionary act*, melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Pada *illocutionary act*, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial. Pada kalimat “*It is hot here*”, makna ilokusinya mungkin permintaan (*request*) agar membuka jendela lebar-lebar, atau bila kalimat tersebut diulang-ulang, mungkin mengisyaratkan keluhan (*complaint*).

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan *Illocutionary act* adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur

ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan “tanganku gatal” diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem. Searle menggolongkan *Illocutionary act* itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*), adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
2. Direktif (*Directives*), adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
3. Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).

4. Komisif (*Commissives*), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*)
5. Deklarasi (*Declarations*), adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), menbaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Rohmadi (2004:31) mengungkapkan bahwa *Illocutionary act* adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan digunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan dalam *illocutionary act* mengandung maksud dan fungsi tertentu, *illocutionary act* berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana terjadinya dan apa maksud dari tuturan tersebut.

Ketika sedang di dalam gua, seseorang berkata “*mind your head*” kepada mitra tutur. Tujuan tuturan ini adalah mengingatkan penutur bahwa atap gua itu rendah dan agar mitra tutur membungkuk atau merunduk ketika melewati gua tersebut.

### **2.2.1.3 Perlocutionary Act**

*Perlocutionary act* disebut sebagai “*The Act of Affecting Someone*” tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau

daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Memberikan efek yang dihasilkan, dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut tindak perlokusi oleh Austin (dalam Rustono 1999:38).

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan *Perlocutionary act* adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*tanganku gatal*”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Sementara itu Tarigan (1987:35) mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak.

*Perlocutionary act* dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, takut, dan sebagainya. Contoh *perlocutionary act*:

1. “*I do not have money Dad!*”
2. “*Yesterday I was late!*”
3. “*There is a thief!*”

Dari berbagai contoh di atas dapat disimpulkan bahwasanya: tuturan (1) yang diujarkan seorang anak kepada ayahnya bermakna tidak hanya memberitahu

tetapi juga sekaligus meminta uang, efek yang terjadi sang ayah akan merasa iba dan memberikan uang kepada anaknya sama halnya dengan tuturan (2) yang dituturkan oleh seorang karyawan kepada atasannya, tidak hanya memberitahu, tetapi juga minta maaf atas keterlambatannya yang berefek sang atasan tidak jadi marah-marah. Tuturan (3) yang dituturkan seseorang kepada tetangganya bisa bermakna menyarankan agar tetangganya lebih waspada, efeknya tetangga akan merasa khawatir. Tuturan yang mengandung tindak perlokusi mempunyai fungsi yang mengakibatkan efek terhadap mitra tutur.

### 2.2.2 Aspek-aspek Situasi Tutur

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dengan demikian bagi penutur dan mitratutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur di dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya.

Leech dalam bukunya yang berjudul *principles of pragmatics* (1983: 13-14) mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik menyangkut makna dalam hubungan pada sebuah situasi tutur. Leech mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam sebuah situasi tutur. Berikut akan disajikan aspek-aspek situasi tutur menurut Leech.

1. Penutur dan Lawan tutur (*addressers or addressees*).

Penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca dalam wacana tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan (*the context of an utterance*).

Konteks dapat dimengerti dengan beragam cara. Konteks pada dasarnya merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitratutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitratutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama.

3. Tujuan tuturan (*the goals of an utterance*).

Tujuan atau fungsi sebuah tuturan lebih berbicara tentang maksud tuturan tersebut, atau maksud penutur dalam tuturannya. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

4. Tuturan berupa perbuatan (*the utterance as a form of act or activity: speech act*).

Pragmatik menguraikan tindakan- tindakan verbal atau performansi-performansi yang berlangsung dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan; suatu tindak ujaran.

5. Tuturan sebagai suatu produk tindak verbal (*the utterance as a product of a verbal act*).

Tuturan adalah elemen bahasa yang maknanya kita pelajari dalam pragmatik. Tuturan yang dipakai dalam pragmatik mengacu pada produk suatu tindak verbal dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri. Sebenarnya kita dapat mendeskripsikan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna tuturan, sedangkan semantik merupakan ilmu yang menelaah tentang makna kalimat.

Kelima aspek di atas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penutur pada peristiwa tutur tertentu.

### **2.3 Konteks**

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya (Sperber dan Wilson, 1998:15). Konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana).

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923: 307) dengan sebutan konteks situasi. Malinowski merumuskan konteks situasi seperti di bawah ini.

*Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by*

*itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation.*

Sejalan dengan pendapat Malinowski, Firth yang juga merupakan kolega dari Malinowski tertarik pada latar belakang budaya bahasa, dan ia mengambil alih pemikiran Malinowski tentang konteks situasi dan memasukkannya ke dalam teori kebahasaannya sendiri. Dalam pandangan Firth, yang dikemukakan dalam makalah yang ditulisnya pada tahun 1935, semua ilmu bahasa adalah kajian tentang makna dan semua makna merupakan fungsi dalam konteks. Menurut Firth konsep Malinowski mengenai konteks situasi tidak memadai untuk kepentingan suatu teori linguistik karena belum bersifat umum. Konsep konteks situasi Malinowski dirancang untuk menjelaskan dan memerinci makna konteks tertentu dari suatu penggunaan bahasa.

Brown dan Yule (1996: 27) berpendapat, penganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis terhadap penyelidikan pemakaian bahasa untuk mempertimbangkan sejumlah persoalan yang biasanya tidak banyak diperhatikan oleh ahli linguistik formal, misalnya memperhatikan konteks tempat. Brown dan Yule juga berpendapat sekurang-kurangnya penganalisis sebuah tindak tutur harus mengetahui siapa penutur, mitra tutur, dan waktu produksi wacana.

Schiffirin (2007: 549) mengatakan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam istilah pengetahuan, yaitu apa yang mungkin bisa diketahui oleh antara si pembicara dengan mitra tutur dan bagaimana pengetahuan tersebut membimbing/menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya. Artinya ketika pembicara dan mitra tutur memiliki kesamaan

pengetahuan akan apa yang dibicarakan atau dapat juga disebut *common ground*, maka kesalahpahaman atau ketidaktepatan interpretasi tidak akan terjadi. Schiffrin juga menyatakan (dalam Rusminto 2009: 61), bahwa konteks memainkan dua peran dalam teori tindak tutur. Dua peran penting itu adalah (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat. Sementara itu, Brown dan Yule (1996: 27-67) menyatakan dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran, penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran.

Konteks situasi yang dikenalkan oleh Malinowski dan Firth ini lalu dikembangkan lagi oleh Hymes (1974) yang menghubungkan dengan situasi tutur. Dalam situasi tutur tersebut, terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tutur itu dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Delapan komponen tutur itu meliputi latar fisik dan latar psikologis (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tutur (*ends*), urutan tindak (*acts*), nada tutur (*keys*), saluran tutur (*instruments*), norma tutur (*norms*), dan jenis tutur (*genres*).

1. S : *Setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai tuturan.

2. P : *Participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb juga menjadi perhatian.
3. E : *Ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).
4. A : *Act sequence*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).
5. K : *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam percakapan. Semangat percakapan, misalnya: serius, santai, akrab, dsb.
6. I : *Instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan. Misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.
7. N : *Norms*, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, dsb.
8. G : *Genres* atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya: telepon, koran, puisi, ceramah, dsb.

Cutting (2003: 3) membagi konteks kedalam 3 bagian:

a) *Situational Context*

Dalam konteks situasi terdapat tuturan penutur sehubungan dengan hal-hal yang dilihat disekitarnya saat melakukan percakapan. Cutting (2005) mengemukakan *“the situational context is the immediate physical co-presence, the situation where the interaction is taking place at the moment of speaking”* yang berarti bahwa konteks situasi melibatkan bahasa tubuh saat berinteraksi. Contoh sebagai berikut.

*“This is what you have to do to respect him” (giving applause)*

*“This”* disini merupakan kata ganti demonstratif yang digunakan ketika berbicara untuk menunjukkan suatu perumpamaan yaitu bertepuk tangan agar penutur dan lawan tutur dapat melihat dan mengerti maksudnya.

#### b) *Background Knowledge Context*

Konteks ini terbagi menjadi dua yaitu *Cultural knowledge* dan *Interpersonal Knowledge Context*. *Cultural knowledge* merupakan pengetahuan umum yang dimiliki setiap orang dalam pikirannya mengenai berbagai bidang kehidupan dengan kata lain merupakan pengetahuan bersama tentang hal yang sedang dibicarakan. *Interpersonal Knowledge* merupakan pengetahuan yang spesifik dan merupakan pengetahuan pribadi mengenai partisipan yang ada dalam percakapan atau dengan kata lain merupakan hubungan antar partisipan. Contoh:

*In Cuba, for example, between friends there cannot be distance at all. If a friend said 'thank you' when presented a cup of coffee, it can lead misunderstanding and creates a barrier between them.*

Di Cuba, antara teman tidak boleh ada jarak sama sekali. Jarak yang dimaksud disini merupakan ucapan terimakasih yang mana hanya diucapkan

kepada orang yang belum kenal. Maka ketika seorang teman mengatakan ‘terima kasih’ ketika disuguhkan secangkir kopi atau sebagainya dapat menyebabkan kesalahpahaman. Seharusnya si penerima kopi tersebut bersikap biasa dan dapat meminumnya langsung begitu saja.

Leech (1983) memerikan konteks sebagai salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurut Leech, konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur dan konteks ini membantu petutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur.

Yan Huang (2007: 13-14) membicarakan konteks dalam kaitannya dengan dasar semantik dan pragmatik. Menurut Huang, konteks dipergunakan secara luas dalam kepustakaan linguistik, namun sulit untuk memberikan definisi yang tepat. Konteks dalam arti luas mungkin diartikan sebagai pengacuan terhadap ciri-ciri yang relevan dari latar yang dinamis atau dalam lingkungan tempat unit linguistik dipergunakan secara sistematis. Selanjutnya, Untuk memahami lebih jauh mengenai konteks, berikut Huang (2007) menegaskan dengan mengutip pendapat Ariel (1990), menurutnya ada tiga tipe konteks dalam pragmatik yaitu konteks fisik, konteks linguistik, dan konteks pengetahuan umum.

Konteks fisik (*the physical context*) yang mengacu pada pengaturan fisik tuturan. Sebagai contoh interpretasi yang tergantung pada pengetahuan (penutur) dipandang dari konteks fisik ucapan, yaitu, lokasi spatio-temporal ucapan.

Misalnya tuturan (2) di bawah ini penafsirannya bergantung pada pengetahuan terukur dari konteks fisik, yaitu lokasi ruang-waktu dari tuturan.

(2) *He's not the chief executive; he is. He's the managing director.*

Konteks linguistik (*the linguistic context*) yang mengacu pada ucapan-ucapan sekitarnya dalam wacana yang sama. Apa yang telah disebutkan dalam wacana sebelumnya, misalnya, memainkan peran penting dalam memahami konstruksi elips (penghilangan) yang digunakan oleh Maria dalam tuturan (3).

(3) *John: Who gave the waiter a large tip?*

*Mary: Helem*

Konteks pengetahuan umum (*the general knowledge context*) meliputi sejumlah asumsi latar belakang yang dimiliki bersama antara penutur dan petutur. Misalnya tuturan (4) dan (5) di bawah ini yang dinilai secara pragmatis bentuknya baik dan anomali.

(4) *I went to Beijing last month. The Forbidden City was magnificent.*

(5) *I went to Paris last month. The Forbidden City was magnificent.*

Tuturan (4) secara pragmatis dinilai bentuknya baik, sedangkan (5) dinilai anomali. Berdasarkan pengetahuan dunai seseorang diketahui bahwa kota terlarang terdapat di Beijing, namun tidak ada pertunjukan pariwisata di Paris.

Konteks pengetahuan umum ini oleh Stanlaker (Yuang, 2007: 14) disebut latar umum (*common ground*). Konteks pengetahuan umum juga dikenal dengan istilah latar belakang, arti umum, ensiklopedi pengetahuan, konteks pengetahuan dunia nyata.

Imam Syafi'e (1990: 126) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

1. Konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat di dalam percakapan.
2. Konteks epistemis, adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
3. Konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan dan tindakan para partisipan.
4. Konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Keempat konteks tersebut memengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, ciri-ciri konteks harus diidentifikasi secara cermat, sehingga isi pesan dalam peristiwa komunikasi dapat dipahami dengan benar. Pertama, mempertimbangkan pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik. Karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tertentu, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun pengetahuan tentang struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat saja, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Kemampuan tersebut harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi itu terjadi dan apa objek yang dibicarakan. Kemudian, ditambah dengan pengetahuan kontek sosial, yaitu bagaimana hubungan pembicara dengan pendengar dalam lingkungan sosialnya. Terakhir harus

memahami hubungan epistemiknya, yaitu pemahaman atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pendengar dan pembicara.

#### **2.4 Perlocutionary Act**

*Perlocutionary Act* merupakan salah satu dari tiga jenis teori tindak tutur yang dirumuskan oleh Austin, yang mana disebutnya sebagai “*The Act of Affecting Someone*”, *perlocutionary act* merupakan tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut *perlocutionary act* oleh Austin (1962).

Seperti jenis teori tindak tutur yang lainnya, *locutionary act* dan *illocutionary act*. Pemahaman mengenai *perlocutionary act* pun tidaklah hanya ditafsirkan oleh Austin, banyak filsuf-filsuf memberikan teorinya masing-masing dan pendapat mereka mengenai teori tindak tutur tersebut, seperti Searle, Leech dan yang lainnya.

Dalam penafsiran instrumental oleh Leech, menyatakan bahwa menurutnya efek *perlocutionary act* berasal dari *illocutionary act*, namun Cohen (1973: 495) menganggap tiga kemungkinan: (i) *perlocutionary act* berasal langsung dari ungkapan ditambah *illocutionary act*, (ii) *perlocutionary act* berasal langsung dari ungkapan (*locutionary act*), atau (iii) *perlocutionary act* terkait dengan *illocutionary act*. Contoh (i) adalah efek *perlocutionary act* dalam

"*catching the attention*" mengatakan "*you mister listen to me!*" Meskipun bisa mencapai efek yang sama dengan sengaja dan secara tidak langsung, dalam tindakan mengucapkan nama orang, misalnya, "*this was reported by John Searle*" (yang terjadi pada John tidak akan mendengarkan dan memperhatikan lagi setelah mendengar namanya). Dalam hal ini *perlocutionary act* merupakan hasil yang tidak disengaja, dari *illocutionary act* itu sendiri (kasus ii). Sebuah contoh umum dari kasus (iii) adalah "*intimidation*", efek *perlocutionary act* terkait ancaman. Entah terkait atau tidak, menurut Austin *perlocutionary act* bebas konvensional sedangkan *illocutionary act* secara konvensional terkait dengan *locutionary act*.

Davis (1979: 44-45) berpendapat bahwa efek dari *illocutionary act*: menjamin pemahaman, memiliki beberapa efek dan mengundang tanggapan, tidak berlaku untuk setiap *illocutionary act* dan bukan merupakan kriteria valid untuk membedakan *illocutionary act* dengan *perlocutionary act*. Mungkin "*comprehension*" adalah yang paling bermasalah. Davis menyatakan bahwa salah satu dapat meminta meskipun tidak ada, dalam memahami pertanyaan selama pembicara memiliki niat untuk mencapai pemahaman. Sejak Austin menganggap kemungkinan *illocutionary act* tidak disengaja (misalnya, seorang saksi mengungkapkan rahasia enggan ditanyai), niat tidak akan diperlukan dalam setiap kasus.

Di sisi lain, Davis berpendapat pemahaman atau hal yang serupa, sebagai syarat untuk *perlocutionary act*. Contoh yang terkenal "*There's a spider on your lap*" tidak akan memberikan efek rasa takut kecuali mitra tutur mendengar tuturan tersebut dan rasa takut mereka merupakan hasil dalam memahami tuturan

tersebut. Namun, efeknya dapat diproduksi bahkan jika pendengar tidak mengerti pembicara, jika misalnya pendengar menafsirkan pertanyaan seperti "*Are you afraid of snakes?*" Masalah utama merupakan hubungan antara sebab dan akibat, yang mana Gu (1993: 423-424) dan Marcu (2000: 1723) telah membuktikan kekeliruan dengan menyatakan bahwa hubungan antara ucapan dan respon itu khas dan tuturan juga tidaklah dibutuhkan maupun cukup syarat untuk semua respon. Para penulis ini menunjukkan bahwa dalam kasus di mana tuturan yang diikuti oleh tanggapan, sebelumnya hanya memiliki peran yang aktif.

Konvensionalitas dirumuskan dalam peraturan Searle (Searle 1969) berkaitan akal dan kekuatan menjamin keberhasilan tindak tutur. Tujuan *illocutionary* dimaksudkan oleh pembicara melalui sebuah ucapan berasal dari konten proposisional. Jadi penyampaian pembicara, mereka ingin tuturan mereka dipahami sebagai sapaan, permintaan, atau peringatan. Sebaliknya, tujuan *perlocutionary act* tidak berasal dari konteks langsung dari tindak tutur tetapi disimpulkan dari niat pembicara. Demikian juga, dari deskripsi tindak tutur (misalnya, meyakinkan, memperingatkan) kita dapat menyimpulkan *falicity condition* untuk pembicara (aturan Searle) namun tidak *falicity condition* bagi *perlocutionary act* mungkin atau sebenarnya pembicara (bertindak strategis). Kita dapat melihat hal ini dalam contoh berikut:

(7) *A assured B that he had informed the police*

(8) *A warned B against informing the police*

Keberhasilan *illocutionary act* dari (7) tergantung pada pemahaman tentang ucapan dan penerimaan maknanya B. Demikian juga, di (8) A akan

berhasil jika si pendengar (B) memahami peringatan dari si (A) dan menerima peringatan tersebut sebagai hal yang baik atau benar tanpa peduli laporan polisi.

Kita dapat mempertimbangkan contoh lain terkait:

(9) *By assuring B that he had informed the police, A scared B (as he intended)*

Berikut keberhasilan *illocutionary act* dari ucapan (sama seperti 7) bukan *sufficient condition* untuk mendapatkan efek tindak perlokusi. Dalam konteks yang berbeda, pendengar dapat bereaksi terhadap tuturan yang sama seperti lega, nyaman, kejutan, dll, seperti,

(10) *B intimidated A with his warning against informing the police*

Contoh (7) - (10) harus cukup untuk membuktikan bahwa *illocutionary act* dan *perlocutionary act* tidak terkait sebagai *cause-effect* dan *the felicity conditions* untuk *illocutionary act* merupakan independen dari beberapa *perlocutionary act* tersebut. Oleh karena itu, deskripsi efek *perlocutionary act* harus berkaitan dengan konteks teleologis tindakan yang melampaui tindak tutur. Untuk alasan ini, Austin mendapatkan kesimpulan bahwa keberhasilan *illocutionary act* adalah karena koneksi internal dengan tindak tutur diatur oleh konvensi sementara efek tindak *perlocutionary act* itu eksternal untuk makna ujaran. Efek *perlocutionary act* mungkin tidak ditetapkan oleh konvensi. Habermas (1998: 330) menyatakan bahwa kadang-kadang penutur bahkan menyembunyikan tujuan *perlocutionary act* mereka, agar maksud dan tujuan perlokusi tersebut sukses, sementara tujuan *illocutionary act* hanya dapat dicapai dengan menyampaikan tujuannya. Sedangkan *illocutionary act* secara terbuka menyatakan, *perlocutionary act* bahkan mungkin ditolak. Perbedaan ini juga diamati pada fakta bahwa beberapa

verba menggambarkan *perlocutionary act* (*persuading, convincing, scaring, enlightening, inspiring, etc*) tidak dapat muncul sebagai verba yang mengekspresikan *illocutionary act* seperti halnya yang dihasilkan oleh efek *perlocutionary act*.

Meskipun begitu, Davies (1979: 46-47) menunjukkan adanya suatu aspek yang menunjukkan *perlocutionary act* memang konvensional. Mari kita mempertimbangkan tindakan bertanya. Salah satu tujuannya adalah mendapatkan jawaban. Karena kita memiliki cara konvensional meminta (*the explicit performative "I'm asking you whether..." or interrogative sentences*) dan *perlocutionary act* dari yang diminta mungkin akan mendapatkan jawaban, maka bentuk seperti cara konvensional mewujudkan *perlocutionary act* ini. Dengan kata lain, *perlocutionary act* yang merupakan objek dari *illocutionary act* (ini selalu konvensional) yang konvensional. Namun demikian, Davies menambahkan bahwa tidak setiap *illocutionary act* memiliki tujuan *perlocutionary act* (*we should add "clear and definite"*) seperti halnya menjanjikan atau berterima kasih, dan sering kita berurusan dengan tujuan generik

Habermas (1998: 326) menganggap bahwa tindakan sosial dapat berorientasi pada keberhasilan (tindakan strategis) atau menuju pemahaman (tindakan komunikatif). Sejak *illocutionary act* diproduksi dengan niat komunikatif (yang pendengar mengerti dan menerima ucapan-ucapan) dan karena efek *perlocutionary act* dikembangkan dalam konteks interaksi strategis (dengan tujuan kontingen berkaitan dengan makna tuturan), perbedaan antara *illocutionary act* dan *perlocutionary act* membantu untuk membedakan antara tindakan

komunikatif dan strategis. *Perlocutionary act* adalah indikasi dari integrasi tindak tutur dalam konteks tindakan strategis. *Perlocutionary act* tersebut dapat dicapai dengan bantuan tindak tutur jika ini dimasukkan sebagai alat dalam tindakan teleologis berorientasi pada kesuksesan. Hal ini jelas bahwa tindak tutur tidak selalu beroperasi dengan cara ini dan dengan demikian adalah mungkin untuk menjelaskan penataan komunikasi verbal tanpa menyebutkan penataan kesengajaan.

### **2.5 *Perlocutionary Act Concept***

Austin (1962: 109) mengatakan bahwa "*Perlocutionary act is what we bring about or achieve by saying something such as convincing, persuading, deterring, and event say, surprising or misleading*". Menurut Searle (1969: 25), dalam pengertian ini sekarang Searle ingin menambahkan gagasan Austin mengenai *perlocutionary act*. Berkorelasi dengan gagasan *illocutionary act* adalah gagasan tentang konsekuensi atau efek tindakan tersebut terhadap tindakan, pikiran, atau keyakinan, dan sebagainya, dari pendengar. Misalnya, dengan menyampaikan tuturan penutur mungkin membujuk atau meyakinkan seseorang (mitra tutur) dengan memperingatkan bahwa penutur dapat menakut-nakuti atau memperingatkan mitra tutur, dengan mengajukan permintaan penutur mungkin dapat membuat mitra tutur melakukan sesuatu hal, saat memberitahukan mitra tutur, penutur mungkin dapat meyakinkan mitra tutur (menerangkan, menceramahi, menginspirasi mitra tutur, membuat mitra tutur sadar). Ekspresi di

dalam kurung tersebut dapat menunjukkan *perlocutionary act*. Untuk menggambarkan pernyataannya, ada contoh ucapan:

*"You'd better do your homework"*

Jika ayah mengucapkan kalimat ini untuk anaknya yang masih sekolah, *illocutionary act*-nya mungkin menjadi salah satu pemesanan dan *perlocutionary act*-nya mungkin menjadi salah satu hal menjengkelkan terutama jika tindak tutur ini kejadian sehari-hari. Tetapi jika seorang guru menuturkan kalimat ini untuk murid, merupakan *illocutionary act* yang mungkin menjadi salah satu mengancam dan *perlocutionary act*-nya mungkin menjadi salah satu hal memalukan terutama jika kalimat tersebut diucapkan di depan seluruh kelas.

Selain itu, kita dapat menyatakan bahwa *illocutionary act* mungkin dimaksudkan untuk memberikan informasi, meminta jawaban atas pertanyaan, dan memberikan pujian, dan sebagainya. Tapi, semua itu tidak selalu mengharuskan pendengar mengubah tingkah lakunya. *Perlocutionary act*, di sisi lain mencoba untuk mempengaruhi setiap perubahan.

Contoh *illocutionary act* dalam bagian sebelumnya pada tuturan "*mind your head*", ketika mitra tutur telah diperingatkan untuk berhati-hati karena atap tua yang rendah. Mitra tutur akan secara refleks menundukkan kepalanya. Efek tuturan berupa tindak waspada yang dilakukan oleh mitra tutur ini yang disebut dengan *perlocutionary act*.

Berikut ini merupakan contoh penjelasan mengenai ketiga jenis tindak tutur yang dijelaskan oleh Austin (1962:107):

*"Shoot her!"*

*Act A or locutionary*

*He said to me "Shoot her" meaning by "shoot" to shoot and referring by "her" to her.*

*Act B or illocutionary*

*He argued (or advised, ordered, &c.) me to shoot her.*

*Act C or perlocutionary*

*He persuade me to shoot her*

Penjelasan mengenai contoh Austin di atas adalah ketika seorang penutur berkata "*Shoot her!*" kepada mitra tutur maka dapat dijelaskan dari sisi *locutionary act* adalah sesuai dengan makna yg sesungguhnya yaitu penutur meminta mitra tutur untuk "*shoot*" menembak dan memiliki acuan yang pasti yaitu "*her*" dia yang menjadi objek tuturan antara penutur dan mitra tutur. Dari sisi *illocutionary act* "*shoot her!*" dapat diartikan bahwa penutur ingin mitra tutur melakukan suatu tindakan untuknya baik itu suatu usul, perintah, saran, maupun fungsi direktif lainnya, "*shoot*" bisa berarti menembak, memotret, mengambil gambar hidup, mengarahkan lampu sorot, atau menyuntik, tergantung dari konteks dimana tuturan tersebut terjadi. Dari sisi *perlocutionary act* dapat diartikan bahwa ketika penutur bertuturan "*shoot her*" maka mitra tutur akan mencapai efek berupa menuruti perintah tersebut, menjadi ragu atas perintah tersebut atau menjadi ketakutan karena tidak berani melaksanakan perintah tersebut.

*Perlocutionary act* (atau efek *perlocutionary act*) adalah tindak tutur, seperti yang terlihat pada tingkat konsekuensi psikologis, seperti membujuk, meyakinkan, menakut-nakuti, menerangkan, menginspirasi atau membuat

seseorang untuk menyadari sesuatu. Hal ini kontras dengan *locutionary act* dan *illocutionary act* (which are other levels of description, rather than different types of speech acts).

*A perlocutionary act is an act performed by saying something, and not in saying something. Persuading, angering, inciting, comforting and inspiring are often perlocutionary acts; but they would never begin an answer to the question 'What did he say?' Perlocutionary acts, in contrast with locutionary and illocutionary acts, which are governed by conventions, are not conventional but natural acts. Persuading, angering, inciting, etc. cause physiological changes in the audience, either in their states or behavior: conventional acts do not (Austin (1955), p. 121).*

Dalam hal ini yang dapat dipahami dalam *perlocutionary act*, seperti yang di ungkapkan di atas oleh Austin (1955, p. 121) bahwa suatu *perlocutionary act* berbeda dengan *locutionary act* dan *illocutionary act*, yang diatur oleh konvensi, *perlocutionary act* bukan tindakan konvensional tapi alami. Dan menurutnya ada beberapa verba yang dapat menandai *perlocutionary act*. Beberapa verba itu antara lain *Persuading, angering, inciting, comforting and inspiring*, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan Leech, mengemukakan bahwa ada beberapa verba yang dapat menandai *perlocutionary act*. Beberapa verba itu antara lain *persuading, convincing, scaring, comforting, insulting*, dan lain sebagainya (Leech, 1983). Selain itu, Searle (1969: 25) juga memberikan pendapatnya tentang tindak perlokusi. Searle mengatakan bahwa,

*"arguing or saying something will often produce certain consequential effect upon the feelings, thoughts or actions of the speaker we shall call the performance of an act is kind of performance of perlocutionary act".*

Searle menjabarkan beberapa aspek yang mencakup ke dalam *perlocutionary act* yaitu *persuading, convincing, scaring, enlightening*, dan

*inspiring*. Selain itu, *perlocutionary act* adalah masalah yang mencoba untuk mendapatkan pendengar agar membentuk beberapa sikap korelatif dan dalam beberapa kasus untuk bertindak dengan cara tertentu. Searle (1988: 26) menyatakan bahwa *illocutionary act* dan *perlocutionary act* bervariasi dengan konteks tertentu. Hal ini karena tindakan ini akan berubah tergantung pada siapa yang berbicara kepada siapa.

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Austin, Searle dan Leech di atas, mereka berpendapat bahwa terdapat beberapa verba yang merupakan aspek dalam penggunaan *perlocutionary act* yaitu *persuading*, *angering*, *inciting*, *comforting*, *inspiring*, *convincing*, *scaring*, *insulting*, dan *enlightening*.

Adapun definisi dari *persuading* (membujuk), *angering* (membuat jengkel), *inciting* (menghasut), *comforting* (menyemangati), *inspiring* (mendorong), *convincing* (meyakinkan), *scaring* (menakut-nakuti), *insulting* (mengejek) dan *enlightening* (menasehati). Menurut *Oxford Dictionary* adalah:

1. *Persuading* (membujuk), *Induce (someone) to do something through reasoning or argument.*
2. *Angering* (membuat jengkel), *Fill (someone) with anger; provoke anger in.*
3. *Inciting* (menghasut), *Urge or persuade (someone) to act in a violent or unlawful way.*
4. *Comforting* (menyemangati), *Serving to alleviate a person's feelings of grief or distress.*
5. *Inspiring* (mendorong), *Fill (someone) with the urge or ability to do or feel something, especially to do something creative.*

6. *Convincing* (meyakinkan), *Capable of causing someone to believe that something is true or real.*
7. *Scaring* (menakut-nakuti), *Cause great fear or nervousness in; frighten.*
8. *Insulting* (mengejek), *Speak to or treat with disrespect or scornful abuse.*
9. *Enlightening* (menasehati), *give somebody more knowledge or understanding of something.*

Lalu dibawah ini adalah sebagai contoh dari masing-masing jenis *perlocutionary act*:

1. *Persuading is Induce (someone) to do something through reasoning or argument.*

*“It’s hot in here.”*

Pada konteks yang mana seseorang menuturkan kalimat tersebut dalam sebuah ruangan yang panas, dan tuturan tersebut dituturkan kepada mitra tutur dan bermaksud membujuk sang mitra tutur untuk menghidupkan AC agar ruangan lebih dingin. Dan karena dalam konteks sang penutur bermaksud membujuk mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan tuturan tersebut. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi *persuading*.

2. *Angering is Fill (someone) with anger; provoke anger in.*

*“It’s gonna be easy to beat you up”*

Menuturkan tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur tersinggung. Apabila dalam sebuah konteks dimana tuturan tersebut dituturkan dalam sebuah kompetisi dan lawan (mitra tutur) memang lebih lemah dalam segala hal. Maka tuturan

tersebut dituturkan oleh penutur dengan maksud menyinggung mitra tutur dan dalam konteks tertentu, tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur kesal dan marah.

3. *Inciting is Urge or persuade (someone) to act in a violent or unlawful way.*

*“Shoot him or hand over the gun!”*

Dalam konteksnya seseorang sedang menodongkan pistol, lalu seorang penutur menuturkan kalimat tersebut kepada sang mitra tutur (seorang yang menodongkan pistol) agar segera menembak sarannya atau memberikan pistolnya kepada sang penutur untuk melakukan penembakan itu oleh dirinya sendiri. Tuturan tersebut merupakan tindak perlokusi *inciting*, karena tuturan tersebut dituturkan dengan maksud dan tujuan menghasut mitra tutur.

4. *Comforting is Serving to alleviate a person’s feelings of grief or distress.*

*“You’re still the best.”*

Tuturan yang bermaksud untuk menyemangati dan menghibur mitra tutur, dalam situasi jatuh atas kealahannya di sebuah kompetisi, penutur menuturkan tuturan tersebut bermaksud menyemangati, meskipun sang mitra tutur mengalami kekalahan, namun penutur meyakinkan bahwa baginya mitra tutur adalah yang terbaik dalam kompetisi ini.

5. *Inspiring is Fill (someone) with the urge or ability to do or feel something, especially to do something creative.*

*“Don’t ever stop and keep trying!”*

Kalimat yang dituturkan seseorang kepada mitra tutur yang sedang berusaha mendapatkan atau mencapai sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud mendorong mitra tutur agar tidak pantang menyerah dan tetap semangat.

6. *Convincing is Capable of causing someone to believe that something is true or real.*

*“Fire!”*

Dalam situasi kerumunan dan berada di dalam gedung, penutur meneriak tuturan tersebut dengan maksud meyakinkan sesuatu, bahwa ada nyala api atau terjadi kebakaran dalam gedung tersebut. Pada konteks tersebut penutur meyakinkan para pendengar atau mitra tutur untuk segera keluar gedung dengan cara meneriakkan tuturan tersebut.

7. *Scaring is Cause great fear or nervousness in; frighten.*

*“There is a spider on your lap.”*

Apabila dalam sebuah konteks dimana penutur menuturkan tuturan kepada mitra tutur yang takut terhadap serangga. Dan ketika tuturan tersebut dituturkan, dengan mendengar tuturan tersebut secara refleksi mitra tutur akan merasa ketakutan bahkan akan meronta-ronta.

8. *Insulting is Speak to or treat with disrespect or scornful abuse.*

*“You are poor, don't expect too much”*

Dalam konteks status sosial yang mana penutur merupakan seorang pengusaha kaya raya dan mitra tutur hanyalah seorang pedagang kaki lima yang sederhana. Pada saat penutur menuturkan kalimat di atas kepada mitra tutur. Dan dalam kasus

tertentu tuturan tersebut dapat bermaksud cacian atau menghina si penutur, karena tingkat status sosial penutur lebih tinggi dari mitra tutur.

9. *Enlightening is give somebody more knowledge or understanding of something.*

*"If you don't do your reading, you will fail your exams"*

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Tujuan sang ayah adalah menasehati anaknya dengan tuturan tersebut, mencoba menjelaskan kepada anaknya jika sang anak tidak belajar, maka dia tidak akan berhasil dalam ujiannya nanti. Dengan menuturkan tuturan tersebut sang ayah berharap anaknya mendengarkan dan segera belajar.

